

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Tafsir Maudū'i

Metode Tafsir *maudū'i* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun seluruh ayat dari berbagai surah yang berbicara tentang satu masalah tertentu yang dianggap menjadi tema sentral, kemudian merangkaikan dan mengaitkan ayat-ayat itu satu dengan yang lain, lalu menafsirkannya secara utuh dan menyeluruh.¹

Metode tafsir *maudū'i* bisa juga disebut dengan tafsir tematik karena pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an.² Tafsir tematik dianggap sebagai pelengkap dari tafsir *tahlīlī* yang dinilai kurang fokus dan paripurna dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini sangat digandrungi oleh para pengkaji tafsir belakangan.³

Metode tafsir *maudū'i* ini pertama kali diperkenalkan oleh Syekh Maḥmūd Syaltūt (1960 M), sebagai penerapan ide yang telah dikemukakan oleh *asy-Syātībī* (w. 1388 M). Ia berpendapat bahwa walaupun setiap surah masalah yang dikandungnya berbeda-beda, akan tetapi ada satu tema sentral yang mengikat dan menghubungkan antara masalah-masalah tersebut. Kemudian ide ini dikembangkan oleh Prof. Dr. Aḥmad Sayyid al-Kūmī (Ketua Jurusan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar) sampai tahun 1981.

¹ Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur-an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 70.

² Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu, Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), 230.

³ *Ibid.*, 232.

Kemudian Prof. Dr. Al-Farmawī dengan bukunya yang berjudul “*al-Bidāyah wan-Nihāyah fī Tafsīr al-Mauḍū’i*” yang memuat langkah-langkah metode tafsir *mauḍū’i*.⁴

Sebenarnya metode yang mirip dengan metode tafsir *mauḍū’i* sudah ada sejak era klasik. Metode ini sudah banyak digunakan oleh para pengkaji al-Qur’an, seperti kitab-kitab tafsir *ayat al-Aḥkām*, kitab-kitab yang mengkaji *nāsikh wa mansūkh, i’jāz al-Qur’an*, sastra.⁵ Namun belum menjadi satu metode yang memiliki prosedur yang jelas berdiri sendiri. Artinya, dapat dikatakan bahwa saat itu benih metode tafsir *mauḍū’i* sudah ada. Sebagian mufassir dahulu pernah ada yang mengangkat salah satu tema sentral al-Qur’an dalam karya mereka. Meskipun metode tafsir yang mereka gunakan mirip dengan metode tafsir *mauḍū’i*, namun belum ada yang merumuskan metode ini dengan jelas.⁶

Didalam kajiannya, metode tafsir *mauḍū’i* mempunyai dua bentuk kajian yaitu kajian metode tafsir *mauḍū’i* per-surah dan metode tafsir *mauḍū’i* per-tema.

a. Metode tafsir *mauḍū’i* per-surah

Adalah metode tafsir *mauḍū’i* yang mengkaji sebuah surah dengan kajian universal, utuh dan menyeluruh yang di dalamnya dikemukakan misi awalnya, lalu misi utamanya, dan keterkaitan antara satu bagian surah

⁴ Departemen Agama, *Mukadimah Al-Qur-an dan Tafsirnya.*, 70.

⁵ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN, *Al-Qur’an Kita.*, 232.

⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu’i dan Cara Penerapannya*, terj. Rosihon Anwar, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 51.

dengan bagian surah yang lainnya, sehingga wajah surah tersebut mirip seperti suatu bentuk yang sempurna dan saling melengkapi.⁷

b. Metode tafsir *maudū'i* per-tema

Adalah metode tafsir *maudū'i* yang menghimpun seluruh ayat al-Qur'an dari berbagai surah yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian ayat-ayat disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu judul, kemudian ditafsirkan dengan metode tafsir *maudū'i*.⁸

Metode *maudū'i* adalah metode yang banyak digunakan oleh para penafsir pada akhir-akhir ini. Metode ini dianggap lebih mampu menjawab permasalahan-permasalahan dan menyuguhkan maksud al-Qur'an secara tuntas apalagi dengan perkembangan berbagai permasalahan yang dihadapi umat muslim dan harus dicarikan prinsip-prinsip penyelesaiannya dalam al-Qur'an.⁹ Salah satu ulama yang menawarkan konsep tafsir *maudū'i* adalah Muhammad Bāqir al Ṣadr.¹⁰ Beliau menulis buku yang berjudul *al-Madrasah al-Qur'aniyyah*. Menurut Muhammad Bāqir al Ṣadr, seorang penafsir yang menggunakan metode *maudū'i* harus memusatkan perhatiannya terhadap

⁷ Ibid., 42.

⁸ Ibid., 43.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2009),173.

¹⁰ Muhammad Bāqir al Ṣadr al-Sayyid Haydar bin Isma'il adalah seorang ulama, sarjana, filsuf, ekonom dan salah satu tokoh revolusioner Irak. Beliau dilahirkan pada tanggal 25 Dhulqa'dah 1352 H atau bertepatan pada tanggal 1 Maret 1953 M di Kadzimah, Irak. Muhammad Bāqir al Ṣadr berasal dari keluarga yang sampai sekarang menjadi pusat keilmuan, dan telah menyumbangkan berbagai pelayanan kepada Islam dan Kaum muslim di Irak, Iran, dan Lebanon. Muhammad Bāqir al Ṣadr berasal dari keluarga tersebut bangkit melawan kolonialisme dan mengambil bagian dalam revolusi di Irak pada abad ke-20. Pada tahun 1365H/ 1945 M, Bāqir al Ṣadr berpindah dari kota Kazimiyya ke kota Najaf. Ia belajar di Najaf selama 14 tahun. Pada masa inilah Bāqir al Ṣadr mempelajari kajian keislaman dan dilanjutkan dengan kajian filsafat barat. Dan di Kota Najaf itulah Bāqir al Ṣadr wafat. Lihat Muhammad Bāqir al Ṣadr, *Sistem Politik Islam*, Terj. Suwardi, hlm. 150.

suatu masalah dalam kehidupan sosial kemudian dicarikan solusinya dalam al-Qur'an.¹¹

Ulama lain yang menawarkan metode tafsir *mauḍū'i* adalah Abdul Hayy al-Farmawi¹² yang menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Beliau menerbitkan buku yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mauḍū'i* dengan mengemukakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode mauḍū'i.¹³ Penulis tertarik untuk membahas metode tafsir mauḍū'i yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut karena adanya perbedaan yang signifikan antara metode yang kedua tokoh ini tawarkan

1. Metode tafsir mauḍū'i Muhammad al-Ghazali

Beliau lahir pada tanggal 22 September 1917 di Mesir. Beliau adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Nama Muhammad Ghazali tidak kalah populernya dengan tokoh-tokoh yang lahir di Mesir seperti Hasan al-Banna, Yusuf Qardhawi. Karya-karyanya yang di bidang al-Qur'an dan ilmu tafsir adalah *Kaifa Nata'amal ma'a al-*

¹¹ Laila Muyasaroh. "Metode Tafsir Mauḍū'i (Perspektif Komparatif)". *Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadith*, (2017), Vol. 12: 23

¹² Dr. 'Abdul Hayy al-Farmawi dilahirkan di Manovia, Mesir pada tanggal 1 Januari 1942 M. Aal-Farmawi menyelesaikan hafalan al-Qur'an ketika beliau masih terdaftar sebagai siswa di al-Ta'lim al-Ibtida'i Ma'had al-Ahmadi Tonto, Mesir pada tahun 1955. Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, beliau melanjutkan di Universitas al-Azhar jurusan Tafsir dan Hadith. Karir al-Farmawi dimulai sejak beliau masih menjadi mahasiswa. Pada tahun 1965 saat beliau masih duduk di bangku perkuliahan beliau sudah menjadi asisten dosen. Al-Farmawi menyelesaikan studi jurusan Tafsir dan Hadith pada tahun 1969 dan beliau di angkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Al-Farmawi melanjutkan studi magisternya di Universitas Ummul Qura Mekkah dan lulus pada tahun 5 Oktober 1972. Studi doktoralnya ia tempuh di Universitas al-Azhar esir dan selesai pada tahun 19 Juli 1975. Pada tanggal 4 September 1985, al-Farmawi resmi di angkat menjadi guru besar di Universitas al-Azhar. Al-Farmawi juga aktif melakukan dakwah melalui kajian-kajian diberbagai Masjid dan aktif mengikuti berbagai *mu'tamar* baik di bidang pendidikan maupun dakwah. Lihat Laila Muyasaroh. "Metode Tafsir Mauḍū'i (Perspektif Komparatif)". Vol. 12: 25.

¹³ *Ibid.*, 23.

Qur'an, Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim, Al-Mahawir al-Khamsah li al-Qur'an al-Karim dan Nadharat fi al-Qur'an.¹⁴

Karya beliau yang paling besar adalah Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim. Beliau dalam muqaddimahnya menjelaskan bahwa tiap-tiap surah dalam al-Qur'an mempunyai pokok-pokok pembahasan, sehingga terdapat satu kesatuan yang saling mengikat antara tiap-tiap surahnya. Beliau meyakini juga bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain, laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai.¹⁵

Menurut Ummu Hafidzoh dalam skripsinya yang berjudul Metode Tafsir Mauḍū'i Muhammad al-Ghazali: Analisa Terhadap Kitab Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim menyebutkan bahwa menurutnya al-Ghazali tidak menyebutkan langkah-langkah penafsiran secara langsung dalam kitab Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim, akan tetapi Ummu Hafidzoh berusaha untuk merumuskan langkah-langkah penafsiran metode tafsir mauḍū'i per surah yang digunakan Muhammad al-Ghazali sebagai berikut:¹⁶

¹⁴ Ali Thaufan dan Helrahmi Yusman, "Metode Tafsir Mauḍū'i Muhammad Ghazali dan Abul Hayy al-Farmawi". Makalah disajikan dalam Mata Kuliah Tafsir Mauḍū'i", UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

¹⁵ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 436.

¹⁶ Ummu Hafidzoh, "Metode Tafsir Mauḍū'i Muhammad al-Ghazali: Analisa Terhadap *Kitab Nahwa Tafsir Mauḍū'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*" (Skripsi, Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017), 85.

- 1) Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.
- 2) Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang.
- 3) Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah.
- 4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
- 5) Mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan.
- 6) Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut

Dari penjelasan singkat di atas dapat diketahui bahwa dalam penafsirannya, al-Ghazali secara khusus menggunakan kajian tafsir *mauḍū'i* per surah dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema yaitu menelusuri pokok-pokok pembahasan yang terdapat di dalam tiap-tiap surah.

Metode tafsir *mauḍū'i* al-Ghazali berbeda dengan metode tafsir *mauḍū'i* ahli tafsir pada umumnya, seperti al-Farmawi. Metode tafsir *mauḍū'i* al-Ghazali adalah menafsirkan seluruh surah dalam al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tema-tema yang dianggapnya penting dalam setiap surah. Dalam satu surah tertentu, ia tidak menafsiri keseluruhan

ayat, namun hanya beberapa ayat saja yang menurutnya menjadi poin penting dari surah tersebut.¹⁷

2. Metode Tafsir Maudu'î Muhammad Bāqir al Ṣadr

Muhammad Bāqir al Ṣadr merupakan seorang penafsir yang menggunakan metode maudu'î tidak memulainya dari *nas*, akan tetapi dimulai dari kejadian-kejadian dalam kehidupan, penafsir memusatkan perhatian pada satu tema dari tema-tema kehidupan yaitu masalah akidah, sosial, dan ke-alam-an.¹⁸ Bāqir al Ṣadr menjelaskan bahwasanya seorang penafsir yang menggunakan metode maudu'î sebelum memilih topik tertentu, ia harus memusatkan perhatian terhadap permasalahan tersebut, mengumpulkan data dengan mengkaji gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman manusia, menyadari persoalan-persoalan yang muncul yang berkaitan dengan topik, dan mengetahui dialog-dialog mengenai topik tersebut. Dengan demikian, seorang penafsir tidak hanya menjadi pendengar yang pasif, akan tetapi penafsir akan menghasilkan sebuah karya yang aktif dan berusaha menemukan jawaban di dalam al-Qur'an terhadap permasalahan-permasalahan yang di alami manusia.¹⁹

Penyatuan antara teks al-Qur'an dengan masalah-masalah dalam kehidupan inilah yang menjadikan kekuatan metode maudu'î. Sebab, petunjuk-petunjuk al-Qur'an tidak terbatas. Oleh karena itu, kehadiran

¹⁷ Ali Thaufan DS dan Helrahmi Yusman, "Metode Tafsir Maudhû'î Muhammad Ghazali dan Abul Hayy al-Farmawî". Makalah disajikan dalam Mata Kuliah Tafsir Maudû'î, Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

¹⁸ Ibid., 27

¹⁹ Muhammad Bāqir al Ṣadr, *Sejarah dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. M.S. Nasrullah, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), 58.

tafsir mauḍu‘i diharapkan mampu menjelaskan ketidakterbatasan petunjuk al-Qur’an, menciptakan perkembangan yang cepat seiring dengan perkembangan pengalaman manusia. Dengan demikian, tafsir mauḍu‘i bisa menjadi solusi yang menunjukkan jalan yang sesuai dengan petunjuk al-Qur’an. Ketika al-Qur’an dikaji bersamaan dengan pengalaman manusia, maka akan mendapatkan sebuah penjelasan tafsir yang tidak hanya bersifat doktrin dan normaif tetapi akan mendapatkan penjelasan tafsir yang bersifat realistik dan aplikatif.²⁰

Secara global, Muhammad Bāqir al Ṣadr berkali-kali menjelaskan bahwa seseorang yang akan melakukan kajian tafsir mauḍu‘i harus melalui dua langkah besar yaitu *يبدأ من الواقع وينتهي بالقرآن*. Berikut adalah langkah-langkah metode mauḍu‘i Muhammad Bāqir al Ṣadr:²¹

a. Penentuan tema melalui pembacaan realitas

Seorang penafsir yang melakukan kajian tafsir mauḍu‘i harus berangkat dari masalah yang terjadi dalam realita kehidupan. Penafsir harus mengkaji secara mendalam mengenai masalah tersebut dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan gagasan-gagasan dan pengalaman-pengalaman yang di alami manusia. Penafsir menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan dicarikan jawabanya di dalam al-Qur’an.

²⁰ Laila Muyasaroh. “Metode Tafsir Mauḍu‘i (Perspektif Komparatif)”, 27.

²¹ Ibid., 28-29.

b. Penafsir melakukan dialog dengan al-Qur'an

Penafsir yang melakukan dialog dengan al-Qur'an memulai kerjanya dengan membaca al-Qur'an secara keseluruhan dan berulang-ulang dengan memperhatikan bacaan lafaz dan maknanya, menelusuri dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, selanjutnya dipahami satu persatu. Penafsir maudu'i juga harus memperhatikan lafaz-lafaz yang *musytarak*, *munāsabah* antar ayat, posisi hadith, serta ada atau tidaknya riwayat mengenai *asbāb al-nuzūl* dari masing-masing ayat. Penafsir kemudian mencari korelasi dari ayat-ayat al-Qur'an dan mengklasifikasikannya.²²

3. Metode Tafsir Maudu'i Abdul Hayy al-Farmawi

Tafsir maudu'i sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, bisa dikatakan sudah ada sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa dilihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata *ẓalim* (ظالم) yang dikaitkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna. Dr. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau.²³

Benih-benih tafsir maudu'i dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, seperti yang ditulis oleh Fakhr ak-Razi, al-Qurtubi, dan Ibnu 'Arabi,

²² Ibid., 28-29.

²³ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu'i*, Terj. Rosihon Anwar, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 45.

tetapi tokoh-tokoh tersebut tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan pada beberapa bagian saja. Namun, ada beberapa karya yang menggunakan metode penafsiran yang dekat dengan tafsir maudu'i seperti: *Al-Bayan fi Aqsam al-Qur'an* karya Ibnu al-Qayyim, *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah, *An-Nasikh wa al-Mansukh fi al-Qur'an* karya Abu Ja'far an-Nahhas, *Asbab an-Nuzul* karya Al-Wahidi, dan *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jashshah.

Dari beberapa karya tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan tafsir maudu'i sudah dimulai sebelum penulisan karya tersebut tetapi saat itu tafsir maudu'i belum menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun, setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir maudu'i bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia penafsiran al-Qur'an.²⁴

Metode tafsir maudu'i ini terus berkembang, hingga pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi yang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar menerbitkan buku yang berjudul *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i* dengan menggunakan langkah-langkah secara terperinci untuk menerapkan metode maudu'i. Apa yang dilakukan al-Farmawi ini banyak membantu penafsir-penafsir selanjutnya. Langkah-langkah yang ia susun di dalam bukunya sangat rinci sehingga mudah untuk dioperasionalkan oleh penafsir yang hendak melakukan tafsir maudu'i.²⁵

²⁴ Ibid., 46-47.

²⁵ Laila Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudu'i", *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 2(Juli, 2017)25-26.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tafsir mauḍu‘i sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke-20, baik mauḍu‘i berdasarkan surah al-Qur’an maupun mauḍu‘i berdasarkan topik.²⁶

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir mauḍu‘i menurut al-Farmawi adalah, sebagai berikut:²⁷

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai masa turunya, disertai dengan *asbāb al-nūzūl-nya*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadith-hadith yang relevan dengan pokok pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang ‘am (umum) dan yang *khas* (khusus), *mutlaq* dan *muqayyad*, atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan.

²⁶ Al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu‘i*, 50

²⁷ Al-Farmawi, *Metodhe Tafsir Maudhu‘i*, 51.

Hal paling mendasar yang membedakan kedua metode tersebut adalah titik awal pengerjaannya pada metode mauḍu‘i. Muhammad Bāqir al Ṣadr memulai kerja mauḍu‘inya dari realitas ke teks, sedangkan al Farmawi sebaliknya, dari teks ke realitas. Dari penjelasan di atas penulis lebih memilih menggunakan metode tafsir mauḍu‘i yang ditawarkan oleh Dr. Abdul Hayy al-Farmawi untuk penelitiannya. Karena langkah-langkah yang digunakan dalam metode tafsir mauḍu‘i yang ditawarkan oleh Dr. Abdul Hayy al-Farmawi lebih sistematis daripada langkah-langkah yang ditawarkan oleh Muhammad Bāqir al Ṣadr, sehingga memudahkan penulis untuk menerapkan metode al-Farmawi dalam penelitiannya.

B. Ma‘ānī al-Qur’an

Ma‘ānī al-Qur’an terlahir dari seorang pujangga besar terutama di bidang tata bahasa bahkan termasuk jajaran peringkat atas ahli bahasa Arab di Kufah, yaitu Abu Zakaria al-Farra’ atau biasa dikenal dengan sebutan al-Farra’ saja.²⁸ Apalagi ia lahir di saat kegandrungan terhadap ilmu-ilmu rasional sedang mewabah akibat patronase Islam. Adalah suatu keniscayaan kalau tafsir ini sangat kental aroma linguistiknya kalau tidak bisa dikatakan penuh dengan bahan-bahan yang diadopsi dari kitab-kitab bahasa.

²⁸ Nama asli dari al Farra’ adalah Abu Zakariya Yahya Ibnu Ziyad Ibn ‘Abdillah Ibnu Manzur al Dhailami. Beliau adalah tokoh yang dinisbahkan pada kota al-Dhailam, salah satu provinsi di Persia. Nenek moyang atau keluarga al-Farra’ hingga buyutnya sudah masuk Islam sejak pertama kali Islam memasuki wilayah Dhailam dan Persia secara umum. Sebutan al-Farra’ sendiri hanya gelar, bukanlah nama, yang disematkan orang padanya lantaran ia sangat mahir menguasai ungkapan bahasa atau ahli menganalisis wacana. Al-Farra’ lahir di Kota Kufah pada tahun 144 Hijriyah. Beliau berguru pada Qois ibn Rabi’, Mandal ibn ‘Ali, Abu Bakr ibn Mayyas, al-Kissa’i serta Sufyan Ibn ‘Uyainah.

Dalam tafsir *Ma'ānī al-Qur'an* ini al-Farra' hanya memilih obyek kajiannya pada satu kata saja dalam sebuah ayat. Bahkan untuk kasus surat-surat awal seperti al-Fatihah dan al-Baqarah ini nampaknya dia tidak merasa perlu untuk menuliskan bunyi ayat-ayatnya secara lengkap dan berurutan. Akan tetapi pada uraiannya mengenai ayat-ayat dalam surat-surat akhir dalam mushaf tampaknya ia perlu menuliskan keseluruhan ayat secara lengkap dalam suatu surat.²⁹

Ma'ānī al-Qur'an yang berarti kupasan makna kata-kata tertentu dalam al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjawab persoalan yang mungkin tumbuh di masyarakat atau di lingkungan tertentu menyangkut al-Qur'an. Kitab tafsir *Ma'ānī al-Qur'an* hanya fokus pada unit-unit kecil tertentu tanpa berpretensi untuk mengungkap pesan holistik al-Qur'an sebagai kitab hidayah seperti yang menjadi orientasi para mufassir pasca Muhammad Abduh.

Dalam *Ma'ānī al-Qur'an* al-Farra' menjelaskan bahwa yang menarik perhatiannya adalah berupa *syakal* dari kata-kata tertentu saja, terkadang tentang makna huruf atau kata tertentu dalam sebuah penggalan ayat dan terkadang pula ia tertarik untuk berkomentar banyak tentang pemilihan kata tertentu (diksi) yang tidak bisa digantikan dengan kata lain karena perbedaan fungsi.

Tujuan al-Farra' dalam *Ma'ānī al-Qur'an* adalah mengupas persoalan-persoalan gramatik dalam al-Qur'an yang mungkin akan berpengaruh terhadap pemaknaan al-Qur'an dan dengan karyanya ini dalam

²⁹Dosen Tafsir Hadith Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2004),10.

rangka memberikan uraian pemecahan problem *i'rab* al-Qur'an di samping pemaknaanya. Dari pernyataan tersebut, maka al-Farra' hanya dapat menemukan apa yang di anggap sebagai problem *i'rab* dalam beberapa unit tertentu saja.³⁰

Dari penjelasan di atas mengenai studi kitab *Ma'ānī al-Qur'an* oleh al Farra', dapat disimpulkan bahwa menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode *Ma'ānī al-Qur'an* menurut al Farra' adalah dengan cara hanya memilih objek kajiannya pada satu kata saja dalam sebuah ayat, fokus pada unit-unit kecil tertentu seperti berupa *syakal* dari kata tertentu, tentang makna huruf atau kata tertentu dalam sebuah ayat, mengupas problem *i'rob* al-Qur'an, dan tanpa berpretensi untuk mengungkap pesan holistik al-Qur'an sebagai kitab hidayah.

C. Ilmu Semantik

1. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (bahasa Inggris *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”, dalam bentuk kerjanya yaitu *semaino* yang berarti atau “menandai” dan juga ada yang mengartikan “melambangkan”.³¹ Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajarinya.

³⁰ Ibid., 11-17.

³¹ Hj. T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1 Makna Leksikal dan Gramatikal* (Bandung: PT Reflika Aditama, 2009), 1.

Adapun secara istilah adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna baik berkenaan dengan hubungan antar kata-kata dan lambang-lambang dengan gagasan atau benda yang diwakilinya, maupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna-makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga *semiologi*. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antar simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung didalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.

Istilah kata semantik ini digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Dengan menganggap bahwa makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Semantik tidak hanya membahas tentang makna saja, namun istilah semantik mempunyai dua pengertian, semantik dalam arti luas dan semantik dalam arti sempit. Pengertian semantik dalam arti luas terbagi menjadi tiga bahasan yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Adapun semantik dalam arti sempit juga terdapat dua bagian yaitu semantik referensi (denotasi, ekstensi) dan teori makna (konotasi, intensi).³²

Dari pengertian semantik dalam arti luas, yang dimaksud dengan istilah *sintaksis* adalah menelaah “hubungan-hubungan formal antara

³² Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1995), 2 dan 6.

tanda-tanda satu sama lain”. Semantik “menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan obyek-obyek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut”. Sedangkan *pragmatik* menelaah “hubungan-hubungan tanda-tanda dengan para penafsir atau interpretator”.³³ Dalam referensi lain, menjelaskan bahwa ketiga bagian tersebut merupakan bagian dari semiotik.³⁴ Kemudian R.C Stalnaker membuat perumusan aru yang lebih sederhana dan mudah dipahami tentang semiotik “sintaksis menelaah kalimat-kalimat, semantik menelaah proposisi-proposisi”, sdangkan pragmatik adalah telaah mengenai perbuatan linguistik beserta konteksnya. Sehingga semantik dalam arti luas sudah merupakan bagian dari semiotik.

Dalam tataran kajian linguistik, semantik dan semiotik itu saling memiliki hubungan yang erat dimana semiotik didefinisikan sebagai ilmu tentan sign (tanda), sedangkan semantik adalah telaah makna. Semantik encakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.³⁵ Perbedaan dari smiotik dan semantik , kalau semantik objek studinya adalah akna yang ada dalam bahasa, semiotik ohjek studinya makna yang ada dalam semua sistem, lambang dan tanda. Jadi objek kajian semiotik itu lebih luas dari pada objek kajian semantik.

³³ Pembagian diatas mula-mula dibuat oleh Charles Morris, kemudian Rudolf carnaf sependapat dengan Morris, meskipun mereka sependapat namun terdapat perbedaan, dimana Morris membatasi pragmatik sebagai cabang “cabang semiotik yang menelaah asal-usul, penggunaan, serta efek-efek tanda-tanda”.lihat Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Angkasa, 1995), 2.

³⁴ Pendapat diatas dikemukakan oleh Charles Morris, dan dari tiga macam tersebut ditelaah lagi dalam beberapa tingkat, seperti murni, deskriptif, dan terapan. Lihat J.D. Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), 10.

³⁵ Ibid., 7.

Seperti yang dikemukakan Lyons, semantik adalah satu cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna kata. Sedangkan semantik menurut Palmer³⁶ adalah teknis yang menunjukkan pada studi tentang makna, dan karena makna merupakan bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik.

Menurut Lehrer yang dikutip Mansoer Pateda, semantik adalah studi tentang makna. Lebih lanjut Lehrer menyatakan semantik merupakan kajian yang sangat luas karena menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat, dan antropologi. Menurut Kambartel, semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakkan makna apabila dihubungkan dengan objek pengalaman dunia manusia. Dalam *Ensiklopedi Britanica* semantik adalah studi tentang hubungan antara satu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.³⁷ Sedangkan menurut Verhaar semantik berarti teori makna atau arti (Inggris, *Semantics*, kata sifatnya *semantic* yang dalam bahasa Indonesia dipadankan dengan kata semantik sebagai nomina dan semantis sebagai adjektiva).³⁸ Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjek pada makna.³⁹

³⁶ F.R Palmer, *Semantics* (New York: Cambridge University Press, 1981), 1.

³⁷ Luthviah Romziana, "Pandangan al-Qur'an tentang Makna Jahiliyyah Perspektif Semantik" *Mutawattir*, 1(Juni 2014), 119-138.

³⁸ Abdullah Affandi & M. Su'ud, "Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap al-Qur'an" *al-Hikmah*, 4 (Oktober, 2016), 112-228.

³⁹ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 7.

Semantik menurut Izutsu adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya, dengan menganalisis konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah terkonsep pada kata-kata kunci yang terdapat dalam al-Qur'an. Analisis semantik al-Qur'an akan memunculkan ontologi hidup yang dinamik dari al-Qur'an dengan penelaahan analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yaitu konsep-konsep yang nampaknya memainkan peran menentukan dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.

Menurut Izutsu, semantik adalah susunan rumit yang sangat membingungkan, kajian ini sangat sulit bagi seseorang yang tidak memahami disiplin ilmu linguistik untuk mendapatkan gambaran semantik secara umum. Karena hal ini secara etimologis semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas, hingga apa saja yang mungkin dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.

Izutsu berpendapat tidak ada seorang pun yang memiliki kesatuan bentuk ilmu semantik yang rapi dan teratur, yang dimiliki oleh sebagian orang adalah sejumlah teori tentang makna yang beragam. Setiap orang yang berbicara tentang semantik cenderung menganggap dirinya paling berhak mendefinisikan dan memahami kata-kata tersebut sebagaimana yang disukainya. Jadi, yang dimaksud semantik oleh Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan

suatu pandangan yang akhirnya sampai pada suatu pengertian konseptual atau pandangan masyarakat yang menggunakan bahasa itu tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴⁰ Semantik merupakan salah satu dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi dan sintaksis), dan semantik.

Izutsu menganggap bahasa sebagai suatu sistem tanda tiruan yang dibuat untuk membagi, mengkategorikan, dan menyatakan realitas bukan-linguistik dan menjadikannya bermakna dan boleh dikategorikan dalam sebuah konsep tertentu. Hal ini berarti bahwa tidak ada kata dari sistem bahasa manapun yang sepenuhnya sama dengan bahasa lain didalam denotasi dan konotasi, karena masing-masing mempunyai medan dan struktur semantik yang unik didalam sistem bahasanya.⁴¹

Hal ini tidak hanya menjadi fokus para linguist, melainkan juga menjadi objek penelitian para filosof, sastrawan, psikolog, ahli fiqh, dll. Karena itu, pemahaman terhadap ilmu ini pun beragam. Selain disebut semantik, ilmu ini juga dinamai sematologi, semologi, semasiologi, *dirasatal-ma'na*, dan *ilmu al-ma'na*. Namun demikian, ilmu ini diposisikan sebagai salah satu cabang linguistik.⁴²

2. Sejarah Semantik

Dalam paparan diatas, pada awalnya semantik adalah bagian dari ilmu semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tentang *sign*. *Charles Morris*

⁴⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an* (), 2-3.

⁴¹ Ahmad Sahida, *Toshihiko Izutsu dan Sumbangan Pemikiran Keislaman Jepang*, ibid.

⁴² Moh. Matsna, ibid., 4.

mengatakan bahwa, bahasa sagai sebuah sistem *sign* yang dibedakan atas *signal dan symbol*. Istilah semantik dalam bahasa Indonesia dipahami dengan kata makna, dalam kajian linguistik Arab dikenal dengan *ilmu dilālah* atau *dalālah*. Kata semantik berasal dari Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai.

Pada masa 384-322 SM. Aristoteles sebagai pemikir Yunani, adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah “makna”, batasan makna kata yang menurut Aristoteles “satuan terkecil yang mengandung makna”. Aristoteles juga mengungkapkan bahwa makna kata itu dapat dibedakan antara makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom serta makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal.⁴³ Plato juga mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu.

Gagasan orang Yunani-Romawi tentang kata dan penggunaannya mempunyai pengaruh pada semantik modern. Munculnya ilmu ini pada pertengahan abad ke-19 ditentukan oleh dua faktor. *Pertama*, munculnya ilmu filologi dan ilmu linguistik dalam arti modern. Istilah linguistik dibentuk pada tahun 1826, yang uncul dalam bahasa Prancis (*la Lingistique*) dan juga muncul dala bahasa Inggris (*Linguistics*) muncul sebelas tahun kemudian. *Kedua*, pengaruh gerakan Romantik dalam sastra.⁴⁴

⁴³ Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3-4.

⁴⁴ Pendukung aliran Romantik ini mempunyai minat intens dan umum tentang kata, berkisar dari yang kuno atau arkais sampai yang eksotik, dan mencakup dialeknya orang-orang pinggiran dan bahasa “siang”-nya orang-orang tingkat bawah. Lihat Stephen Ullmann, *Pengantar Semantik*, 4.

Perkembangan selanjutnya tentang semantik dapat dibagi kedalam tiga fase. Fase pertama yaitu permulaan adanya semantik Barat itu dimulai pada tahun 1825, yaitu seorang berkebangsaan Jerman, C. Reisig, mengemukakan konsep baru tentang *grammar* yang menurut Reisig meliputi tiga unsur utama, yaitu (1) *Semasiologi*, ilmu tentang tanda. (2) *Sintaksis*, ilmu tentang kalimat. (3) *Etiologi*, studi tentang asal-usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk maupun makna. Pada masa ini, istilah semantik itu sendiri belum digunakan meskipun studi tentangnya sudah dilaksanakan. Sebab itulah, masa tersebut oleh Ullmann disebut sebagai masa pertama pertumbuhan yang diistilahkannya dengan *Underground period*.

Fase kedua dalam sejarah semantik ini dimulai munculnya Michel Breal (1883), seorang yang berkebangsaan Prancis lewat artikelnya yang berjudul "*Les Louis Intellectuelles du Langguage*". Dalam artikel tersebut Breal dengan jelas menyebutkan semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, seperti halnya Reisig sebelumnya, menganggap semantik sebagai studi yang murni historis. Dengan kata lain, pada fase ini para ahli ilmu semantik menganggap bahwa tugas utama yaitu mempelajari perubahan makna kata, latar belakang perubahan makna. Hubungan makna logika, psikologi maupun sejumlah kriteria lainnya. Dua dasawarsa terakhir abad ke-19 cepatnya minat terhadap semantik. Misalnya karya Arsens Darmesteter (*La Voie des Mots Etudies dans Leurs Significations*)

1887. Sepuluh tahun kemudian muncul karya Breal, (*Essai de Semantique*) 1897.⁴⁵

Masa pertumbuhan ketiga kajian semantik studi tentang makna ditandai dengan munculnya karya filolog Swedia, yakni Gustav Stern, berjudul *Meaning and Change of Meaning, with Special Reference to the English Language* (1931). Stern, dalam kajian itu sudah melakukan studi makna secara empiris dengan bertolak dari satu bahasa, yakni bahasa Inggris. Beberapa puluh tahun sebelum kehadiran karya Stern itu, di Jenewa telah diterbitkan kumulan bahan kuliah seorang pengajar bahasa yang sangat mnntukan arah perkembangan linguistik berikutnya, yakni buku *Cours de Linguistique Genrale* (1916), karya Ferdinand de Saussure.

Coseriu dan Geckeler (1981:8) mngatakan bahwa istilah semantik yang mulai populer tahun 50-an mula-mula diprkenalkan oleh sarjana Prancis yang bernama M. Breal pada tahun 1883. Pada halaman yang sama Coseriu dan Geckeler mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang brhubungan dengan semantik, yakni (i) *Linguistic Semantics*; (ii) *the Semantics of Logicians*; dan (iii) *General Semantics*.⁴⁶

Menurut Mongin Ferdinan de Saussure suatu bahasa terdiri atas satu perangkat tanda atau *signs* yang merupakan kesatuan dari *signifiant* (penanda atau bagian bunyi ujaran) dengan *signifie* (tertanda atau bagian arti). Masing-masing tanda tersebut tidak dapat dipisahkan, karena tanpa sistm yang ada dalam suatu bahasa, kita tidak mempunyai landasan untuk

⁴⁵ Ibid., 7.

⁴⁶ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), 3.

mmbicarakan bunyi, konsep atau arti. Istilah semantik pun bermacam-macam: signifik, semasiologi, semiologi, semiotik, sememmik, dan semik.⁴⁷

3. Semantik al-Qur'an

Bahasa memiliki peranan penting dalam penyampaian wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media efektif untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, jika memahami al-Qur'an, seseorang harus memahami bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an, mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung didalamnya sehingga didapatkan pengetahuan murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian semantik atau ilmu *dilalah* sejatinya sudah ada sejak masa sahabat, meskipun masih sangat umum, dengan Ibn 'Abbas sebagai tokohnya. Apabila ditemukan sebuah kata yang sukar dipahami didalam al-Qur'an, maka para sahabat termasuk Umar pun langsung bertanya kepada Ibn 'Abbas dipandang otoritatif (bersifat otoriter kekuasaan) dibidang tersebut. Sebagaimana beliau didoakan oleh Nabi saw. Agar diberikan kemampuan memaknai ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat mutasyabihat.⁴⁸ Pada fase selanjutnya, banyak mufassir muslim yang turut

⁴⁷ Moh. Ainin, dan Imam Asrori, *Semantik Bahasa Arab* (Malang: CV. Bintang Sejahtera Press, 2014), 4.

⁴⁸ Abdurrahman Kasdi, dan Umma Farida, "Amar Ma'ruf Nahy Munkar Menurut al-Qur'an: Kajian Semantik" *Hermneutika*, 2(Desember, 2013), 316.

mengaplikasikan kajian semantik ini, seperti az-Zamakhshari, ataupun dari kalangan outsider seperti Toshihiko Izutsu.⁴⁹

Menurut Amin al-Khulli, salah satu cara memahami isi al-Qur'an adalah dengan studi aspek internal al-Qur'an, yaitu melacak perkembangan makna dan signifikansi kata-kata tertentu al-Qur'an dalam bentuk tunggalnya. Kemudian dilacak indikasi makna dalam berbagai generasi serta pengaruhnya secara psikologis sosial dan peradaban umat terhadap pergeseran makna. Kemudian makna kata dalam bentuk tunggalnya ini cocokkan dalam konteks penyusunan kalimat dalam ayat.⁵⁰

Adapun pengertian semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *welstanchuung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Dalam hal ini semantik menurut etimologinya adalah merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, begitu luas sehingga hampir saja apa yang mungkin apa yang dianggap memiliki makna merupakan objek semantik.⁵¹

Menurut Izutsu, untuk memahami teks-teks al-Qur'an dapat melalui tiga tahap. Tahap *Pertama* yang harus dilakukan yaitu dengan

⁴⁹ Ibid., 315.

⁵⁰ M. Yusron, dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), 18.

⁵¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, 3.

menentukan kata yang akan diteliti maknanya dan konsep apa yang terkandung didalamnya.

Adapun tahap *kedua*, yaitu mengungkapkan makna dasar dan makna relasional dari makna yang telah ditentukan oleh peneliti. Makna dasar adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu ditemukan. Makna dasar bisa diketahui dengan menggunakan kamus bahasa Arab yang secara khusus membahas tentang kata yang didalam al-Qur'an. Sedangkan makna relasional adalah makna konotatif, yang dalam prakteknya sangat bergantung pada konteks sekaligus relasi dengan kosa kata lainnya dalam kalimat.

Adapun tahap ketiga yaitu pengungkapan kesejarahan makna kata atau semantik historis. Dalam istilah semantik disebut dengan *diakronik* dan *sinkronik*. *Diakronik* adalah pandangan terhadap bahasa yang menitikberatkan pada unsur waktu, atau perubahan dari satu masa ke masa yang lain. Sedangkan *sinkronik* adalah perubahan dari sebuah kata. Perkembangan konsep dalam kajian al-Qur'an dimulai dari masa pra-Qur'anik, berlanjut ke masa Qur'anik dan pasca Qur'anik.

Untuk mengetahui makna *sinkronik* dan *diakronik* dalam kosa kata yang digunakan dalam al-Qur'an, dimasa pra-Qur'anik dapat menggunakan syair-syair atau ungkapan yang biasa digunakan orang Arab yang tersebar dalam kitab-kitab syair maupun melalui kamus-kamus. Sedangkan untuk masa Qur'anik dan pasca Qur'anik kita dapat

menggunakan kitab-kitab asbabun nuzul, tafsir, dan literatur Islam lain seperti fiqh, teologi, dan lain sebagainya.

Kasus dalam al-Qur'an misalnya: contoh penafsiran Mujahid Ibn Jabbar pada surat al-Kahfi ayat 34:

كَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya:

"Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat".

Kata *tsamar* pada ayat diatas memiliki makna dasar buah-buahan. Namun kata tersebut oleh Mujahid dimaknai dngan emas dan perak, disatu sisi dengan buah. Dalam konteks ayat ini, Mujahid melakukan peralihan makna dari makna dasar ke makna relasional berdasarkan konteks pembicaraan ayat secara keseluruhan.⁵²

⁵² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), 138.